


| | | |
|---|--|--|
|  | Nusantara Journal of Multidisciplinary Science | |
| | Vol. 2, No. 5, Desember 2024 Hal 1093-1098 | E-ISSN : 3024-8752 P-ISSN : 3024-8744 |
| | Site : https://jurnal.intekom.id/index.php/njms | |

Pendidikan Islam, Modernisasi Dan Problematikanya Dalam Perspektif Filsafat

Rohmatun Inayah¹, Saihul Atho Alaul Huda²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang, Jomang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 17, 2024
Revised Desember 17, 2024
Accepted Desember 18, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Modernisasi,
Filsafat.

Keywords:

Islamic Education,
Modernization,
Philosophy

ABSTRAK

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai bentuk usaha guna membangun kepribadiannya yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya. Pendidikan memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup manusia. Namun, seiring berjalannya waktu dan kebutuhan manusia berubah, maka perlu adanya pemikiran dan tindakan yang berbeda dari masa-masa sebelumnya untuk memenuhi tuntutan tersebut. Modernisasi adalah sebuah proses yang bersifat preventif, namun modernisasi juga harus mampu memproyeksikan tren agar tidak menimbulkan angan-angan belaka dalam Masyarakat tentang hidup di masa depan. Permasalahan seputar pendidikan, khususnya di Indonesia, cukup beragam, dan meskipun beberapa program telah dilaksanakan, tantangan pendidikan bangsa tampaknya masih belum terselesaikan sepenuhnya. Pendidikan Islam memfasilitasi perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan secara utuh, dari akal, hati, jiwa serta spiritualitas

ABSTRACT

Education in general can be understood as a form of effort to build one's personality in accordance with the norms of society and culture. Education has goals that are in line with the goals of human life. However, as time goes by and human needs change, it is necessary to have different thoughts and actions from previous periods to meet these demands. Modernization is a preventive process, but modernization must also be able to project trends so as not to create mere dreams in society about life in the future. The problems surrounding education, especially in Indonesia, are quite diverse, and although several programs have been implemented, the challenges of national education seem to have not been fully resolved. Islamic education facilitates the development of the dimensions of humanity as a whole, from reason, heart, soul and spirituality.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rohmatun Inayah
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang,
Jomang, Indonesia
Email: inayahtaras@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan guna memaksimalkan potensi manusia [1]. Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses membina, memelihara, dan mengembangkan. Dengan menggunakan semua istilah ini, tersirat bahwa keadaan pertumbuhan sedang dipertimbangkan [2]. Pendidikan merupakan sebuah proses pendampingan dalam perkembangan, dan penanaman nilai pada seorang (siswa). Oleh karenanya Pendidikan dapat berlangsung sepanjang hayat dan dapat dilakukam dimana saja dan kapan saja.

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai bentuk usaha guna membangun kepribadiannya yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya. Oleh karena itu sering kali muncul pernyataan bahwa pendidikan telah menjadi bagian dari peradaban manusia. Dengan demikian pendidikan memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup manusia. Namun, seiring berjalannya waktu dan kebutuhan manusia berubah, maka perlu adanya pemikiran dan tindakan yang berbeda dari masa-masa sebelumnya untuk memenuhi tuntutan tersebut. Selanjutnya diperlukan usaha yang lebih efektif, efisien dan rasional dalam mewujudkannya. Hal inilah yang akhirnya memicu adanya modernisasi dalam bidang Pendidikan guna menjawab tantangan perubahan zaman.

Pada penelitian ini penulis merumuskan tiga rumusan masalah, yakni; (1) Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Islam ? (2) Bagaimana modernisasi dan problematika Pendidikan Islam ? (3) Bagaimana prespektif filsafat memandang Pendidikan Islam, modernisasi dan problematikanya?. Berdasarkan rumusan yang ada penulis merumuskan tiga tujuan penelitian, yakni; (1) untuk mengetahui kajian dan ranah pendidikan islam (2) untuk mengetahui modernasi dan problematika dalam pendidikan islam (3) untuk mengetahui pendidikan islam, modernisasi dan problematikanya dalam prespektif filsafat

2. METODE

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar [3]. Selanjutnya Nana Syaodih Sukmadinata memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok [4].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan terminology islam, kata al-tarbiyah, al ta'dib, dan al-ta'lim lazim digunakan untuk menyebut pendidikan. Al-tarbiyah merupakan ungkapan yang paling sering digunakan di antara ketiganya dalam pendidikan Islam. Kata rabb merupakan asal muasal istilah al-tarbiyah. Meskipun kata ini memiliki banyak arti, namun definisi dasarnya menunjukkan apa yang dimaksud dengan menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, merawat, mengelola, dan melestarikan kelestarian dan keberadaan sesuatu [5].

Sejak Pendidikan dalam Islam pertama kali diperkenalkan, istilah al-ta'lim telah digunakan dalam penyebutannya. Jika dibandingkan dengan al-tarbiyah atau al-ta'dib, kata ini lebih bersifat inklusif. Jika pada Al-ta'lim mengacu pada lebih dari sekedar pengetahuan eksternal

yang mana juga mencakup pengetahuan teoritis, pengulangan kata, keterampilan hidup dan pengetahuan, serta arahan untuk mempraktikkan pengetahuan, dan pedoman perilaku.

Sedangkan jika melihat pada kata tarbiyah yang memiliki akar kata *rabba*, *yurobbi*, *tarbiyah* yang mana dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbâni*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Tarbiyah dimaknai sebagai sebuah proses yang mana menuntut adanya penjenjangan dalam transformasi ilmu pengetahuan mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang lebih kompleks [6].

Muhaimin menjelaskan dalam bukunya rekonstruksi pendidikan Islam, terdapat dua definisi pendidikan Islam yang harus dipahami yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama islam [7]. *Kedua*, pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang diciptakan dengan menggunakan prinsip dan ajaran Islam sebagai inspirasi atau acuan. Pengertian pendidikan Islam yang kedua ini meliputi:

1. kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidikan yang mendukung terciptanya iklim dan budaya Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut.
2. Sivitas akademika, seperti kurikulum, peserta didik, pendidik/guru, kontek belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang mengaplikasikan dasar-dasar ajaran islam dalam kesehariannya.

Dari dua pengertian pendidikan Islam yang telah dibahas sebelumnya, pengertian pertama lebih menitikberatkan pada program pendidikan Islam pada bidang kelembagaan, sedangkan pengertian kedua menekankan pada kualitas spiritual dan semangat keislaman dalam seluruh kegiatan pendidikan. Karena, diakui atau tidak, pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, para pengelola pendidikan Islam harus mengambil tindakan tegas untuk beradaptasi dengan banyaknya perubahan tren dan kebutuhan dunia modern.

3.1 Modernisasi

Harun Nasution menyatakan bahwa “Modernisasi ini mengacu pada ide, aliran, gerakan, dan upaya untuk mengubah institusi, konvensi, dan pemahaman, serta adat istiadat yang telah ada guna menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang disebabkan oleh peristiwa dan modifikasi, terutama karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi [8].

Modernisasi adalah sebuah proses yang bersifat preventif, namun modernisasi juga harus mampu memproyeksikan tren agar tidak menimbulkan ancaman-ancaman belaka.dalam Masyarakat tentang hidup di masa depan. Ada berbagai syarat modernisasi yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam Subhan, antara lain: Cara berfikir yang ilmiah, system administrasi yang mewujudkan system birokrasi, pengumpulan data yang teratur, pembangunan iklim yang sesuai dengan Masyarakat terhadap modernisasi teknologi, tingkat organisasi yang tinggi, sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial [9].

Selanjutnya lebih spesifik modernisasi dalam bidang pendidikan Islam telah dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay yakni, terdapat beberapa sebab terjadinya modernisasi dalam bidang

pendidikan, yakni: 1) Diperlukan strategi pengajaran yang efektif dan dapat membangkitkan semangat umat Islam atau siswa. kembali untuk membangkitkan kejayaan Islam, karena tidak dapat dipungkiri Islam sudah harus memulai untuk kembali mengejar ketertinggalan dari Barat. 2) Muatan pendidikan Islam harus mencapai keseimbangan antara mata pelajaran agama dan non agama. Karena semua ilmu pengetahuan berasal dari sang Maha Kuasa, maka tidak perlu membedakan kedua cabang ilmu tersebut. 3) Manajemen Pendidikan yang lebih sistematis [10].

3.2 Problematika Pendidikan Islam dalam Modernisasi

Permasalahan seputar pendidikan, khususnya di Indonesia, cukup beragam, dan meskipun beberapa program telah dilaksanakan, tantangan pendidikan bangsa tampaknya masih belum terselesaikan sepenuhnya. Selain itu, model kebijakan yang dipilih memiliki penerapan yang terbatas. Hal ini menyulitkan masyarakat untuk terlibat dan berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan nasional yang lebih luas. Contohnya adalah kebijakan pengembangan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum pendidikan terus berkembang atau berubah pada setiap masa transisi pemerintahan.

Model kebijakan seperti ini cenderung membuang-buang waktu secara tidak sengaja. Selain itu, titik konsentrasi kebijakan hanya sebatas pada proses pengenalan dan sosialisasi, sehingga proses implementasi kurikulum yang menjadi dasar kebijakan justru terabaikan dan tidak berfungsi [11].

Jika dirinci secara spesifik, permasalahan yang dihadapi pendidikan di Indonesia sebagian besar berpusat pada isu-isu berikut: *pertama*, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai membatasi efektivitas kegiatan pembelajaran, khususnya bagi lembaga-lembaga yang berlokasi di pedesaan dan kota-kota kecil. Infrastruktur pendidikan di daerah tertinggal ini digambarkan dengan sangat menyedihkan. Banyak anak yang masih harus belajar di bangunan tanpa lantai atau atap. Meskipun program rehabilitasi normal saat ini sedang dilaksanakan, namun tetap belum dapat menyelesaikan permasalahan tersebut karena keterbatasan pengalokasian dana pada program tersebut [12].

Kedua, data nasional yang diperoleh dari hasil ujian tidak seluruhnya dikumpulkan melalui proses ujian nasional yang jujur. Oleh karena itu, meskipun secara kuantitatif nilai hasil pembelajaran telah meningkat secara signifikan, namun proses implementasinya diwarnai oleh perilaku tidak jujur sehingga menimbulkan kekhawatiran serius bagi para pelaku pendidikan di negeri ini [13].

3.3 Prespektif Filsafat

Dari sisi filosofis pendidikan, pola pikir menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan itu sendiri, dengan kata lain filosofis merupakan suatu aspek yang mempunyai dampak besar terhadap bidang pendidikan. Namun pada kenyataannya, perkembangan aspek filosofis ini bergantung pada lokasi serta budaya suatu negara.

Landasan pendidikan di Barat bukanlah wahyu dan pandangan agama, namun berdasarkan adat istiadat budaya yang diperkuat oleh dugaan filosofis dengan menekankan manusia sebagai makhluk yang logis. Akibatnya, akal manusia mengatur ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip moral dan etika. Ilmu-ilmu sekuler yang memisahkan urusan agama dan non agama bermula dari sudut pandang tersebut.

Berbeda dengan negara-negara timur yang lebih menekankan pada pemikiran keagamaan dan aspek ke-Tuhanan, pendidikan di negara-negara ini cenderung memepertanyakan ilmu pengetahuan modern [14].

Jika hal ini terus berkelanjutan tidak menutup kemungkinan akan melahirkan generasi demi generasi mereka menjadi miskin pengetahuan, kompeten dalam urusan duniawi, dan hanya menyisakan generasi sufi yang memandang intelektualisme sebagai fardlu kifayah artinya, tidak semua orang harus melakukan hal tersebut secara mandiri. Namun jika tidak ada yang mengambil tindakan, maka masyarakat secara keseluruhanlah yang disalahkan.

Secara ontologis historis Pendidikan islam di Indonesia pada masa awal kemerdekaan, Indonesia telah melakukan terobosan Pendidikan. Melalui kabinet Nashir 1950 menteri agama A. Wahid Hasyim dan menteri pendidikan Bahder Johan membuat terobosan baru dalam bidang pendidikan, dengan keputusan hendak mengadakan kurikulum pengetahuan umum di madrasah-madrasah dan kurikulum pengetahuan agama untuk sekolah-sekolah.

Berbicara mengenai prespektif filsafat khususnya dalam aspek aksiologis yang menawarkan ilmu praktis pada nilai, kelayakan secara teoritis. al-Kailani menawarkan empat tujuan Pendidikan islam, yakni: Pengajaran keyakinan agama islam, Pengajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan pola pikir, Pembersihan jiwa dan Pendidikan karakter, Latihan ketrampilan hidup [15].

Jika dibandingkan konsep di atas dengan pemikiran Benjamin Bloom tentang taksonomi tujuan pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Magdalena et al., 2020), akan kita temukan irisan antara keduanya. Pengajaran ilmu pengetahuan mewakili aspek kognitif, pembersihan jiwa dan pendidikan karakter mencerminkan aspek afektif, dan latihan keterampilan selaras dengan aspek psikomotorik. Adapun poin yang berkaitan dengan pengajaran akidah tidak terdapat padanannya dalam teori Bloom. Poin ini mencerminkan karakter rabbani dalam pendidikan Islam [16].

Berdasarkan berbagai aksiologis pendidikan di atas, kita lihat dapat pula melihat karakter holistik dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam memfasilitasi perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan secara utuh, dari akal, hati, jiwa serta spiritualitas. Dengan berberapa tujuan pendidikan tersebut, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjawab tantangan modersinansi.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengajarkan ajaran dan nilai-nilai agama islam. Pendidikan Islam merujuk pada sistem pendidikan yang diciptakan dengan menggunakan prinsip dan ajaran Islam sebagai inspirasi atau acuan.

Sedangkan modernisasi adalah sebuah proses yang bersifat preventif, namun modernisasi juga harus mampu memproyeksikan tren agar tidak menimbulkan angan-angan belaka.dalam masyarakat tentang hidup di masa depan. Begitupun halnya dalam bidang pendidikan, modernisasi tidak dapat dibendung, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pendidikan mengalami banyak hal modernisasi yang harus dihadapi.

Dengan adanya modernisasi pendidikan islam, maka muncullah beberapa problematik didalamnya, diantaranya ialah; *pertama*, sistem pendidikan dalam wujud kurikulum yang mengalami pergantian terus menerus. Hal tersebut dilakukan dengan harapan menjawab

tantangan zaman bagi pendidikan, akan tetapi penerapannya belum sesuai dengan realita lapangan dan masih menimbulkan problematik didalamnya.

Kedua, terjadi kecurangan dan ketidak jujuran dari perolahan hasil belajar peserta didik. Hal ini mengakibatkan secara kuantitas hasil belajar semakin meningkat akan tetapi belum tentu sejalan secara kualitas. Dengan demikian menyulitkan bagi pendidik untuk mengadakan evaluasi pembelajaran bagi peserta didik itu sendiri.

Prespektif filsafat memandang pengajaran ilmu pengetahuan mewakili aspek kognitif, pembersihan jiwa dan pendidikan karakter mencerminkan aspek afektif, dan latihan keterampilan selaras dengan aspek psikomotorik. Pendidikan Islam memfasilitasi perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan secara utuh, dari akal, hati, jiwa serta spiritualitas

REFERENSI

- [1] Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010)
- [2] John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10
- [3] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung : Tarsito, 2003), hlm. 5
- [4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.60
- [5] Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), hlm. 25-31
- [6] Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2018), Hal. 27-29.
- [7] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 14
- [8] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1982)
- [9] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 88
- [10] Haidar P. Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2007)
- [11] Abdul Muis D. Pawero, *Analisis Problematika Pendidikan Islam di Indonesia Abad 21. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. IAIN Manado. 2022.
- [12] Baharuddin, dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang; UIN-Maliki Prees, 2010), hlm. 3.
- [13] Baharuddin, dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang; UIN-Maliki Prees, 2010), hlm. 3.
- [14] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985) hal. 39-40.
- [15] Akbar, I., Arif, M., & Arfaizar, J. Aksiologi Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, No. 6 Vol.1, 2021. Hal, 13–22
- [16] Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *EDISI*, No.2 Vol.1, 2020. Hal,132-`139.